



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i2.644>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Kearifan Lokal dalam Tradisi Sesaji Rewandha Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat di Kota Semarang

Sri Rahmawati Rahayuningsih<sup>1</sup>, Anik Widiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, [rwaty0808@gmail.com](mailto:rwaty0808@gmail.com).

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, [anikwidiastuti@uny.ac.id](mailto:anikwidiastuti@uny.ac.id).

Corresponding Author: [rwaty0808@gmail.com](mailto:rwaty0808@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Culture as a system of values and social practices faces the challenges of globalization, which may weaken social solidarity within society. In this context, local wisdom through tradition becomes important as a medium for preserving values and strengthening social cohesion. One of the traditions that is still preserved is the Sesaji Rewandha Tradition at Goa Kreo, Semarang. This study aims to analyze the values of local wisdom contained in the tradition and its role in shaping social solidarity within the community. This research employed a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected informants, including traditional leaders, organizing committees, local communities, and younger generations involved in the tradition. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and validated through source and technique triangulation as well as member checking. The results showed that the Sesaji Rewandha tradition contains values of mutual cooperation, togetherness, gratitude, and cultural preservation manifested in community social practices. These values foster intensive social interaction, strengthen trust, and create social solidarity. In addition, this tradition also contributes to cultural preservation, social education, and tourism development. Therefore, the Sesaji Rewandha tradition functions as a social mechanism that integrates values, practices, and solidarity within community life.*

**Keywords:** *Culture, Local Wisdom, Tradition, Social Solidarity, Sesaji Rewandha.*

**Abstrak:** Budaya sebagai sistem nilai dan praktik sosial menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi melemahkan solidaritas masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal melalui tradisi menjadi penting sebagai media pelestarian nilai dan penguatan kohesi sosial. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Tradisi Sesaji Rewandha di Goa Kreo, Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut serta perannya dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi tokoh adat, panitia pelaksana, masyarakat lokal, dan generasi muda yang terlibat dalam tradisi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman

serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sesaji Rewandha mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan pelestarian budaya yang diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk interaksi sosial yang intens, memperkuat kepercayaan, dan menciptakan solidaritas sosial. Selain itu, tradisi ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya, pendidikan sosial, dan pengembangan pariwisata. Dengan demikian, tradisi Sesaji Rewandha berperan sebagai mekanisme sosial yang mengintegrasikan nilai, praktik, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Budaya, Kearifan Lokal, Tradisi, Solidaritas Sosial, Sesaji Rewandha.

## PENDAHULUAN

Budaya menjadi salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan sistem nilai, norma, serta praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat (Praditha & Wibisana, 2024). Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah kesatuan utuh yang mencakup pola pikir, aktivitas, serta artefak yang dihasilkan manusia melalui tahapan pembelajaran (Mawikere et al., 2024). Lebih dari sekadar peninggalan simbolis, budaya merupakan pedoman kehidupan yang memandu interaksi dan perilaku dalam masyarakat (Fatonah et al., 2024). Hal ini muncul dari sinergi antara kreativitas, perasaan, dan kehendak manusia yang sifatnya dinamis mengikuti perkembangan zaman (Putri & Yuwita, 2025). Selain sebagai pilar keteraturan sosial, budaya juga berperan dalam memperkuat jati diri kelompok (Rusfandi, 2024). Hal ini dimungkinkan karena adanya transmisi nilai yang dilakukan secara konsisten melalui sosialisasi, sehingga nilai-nilai tersebut mengakar kuat sebagai basis kehidupan bermasyarakat (Mawardani & Arief, 2025). Dengan demikian, kebudayaan adalah realitas konkret yang terus dipraktikkan dalam keseharian, bukan sekadar warisan masa lalu.

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya menghadapi berbagai tantangan akibat arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat (Panamuan et al., 2025). Perubahan tersebut seringkali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal yang sebelumnya menjadi landasan dalam kehidupan sosial (Astrini, 2025). Dalam perspektif *social change*, kondisi ini mendorong munculnya kecenderungan individualisme yang semakin kuat (Lestari & Achdiani, 2024). Masyarakat menjadi lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif (Sinambela et al., 2025). Hal ini berdampak pada melemahnya nilai kebersamaan serta solidaritas sosial. Interaksi sosial yang sebelumnya erat mulai mengalami penurunan intensitas (Astrid et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengupayakan agar nilai budaya tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Salah satu bentuk pelestarian yang efektif adalah melalui penguatan kearifan lokal.

Menghadapi arus perubahan zaman, diperlukan langkah nyata untuk memastikan nilai-nilai kebudayaan tetap memiliki relevansi. Strategi utama dalam menjaga eksistensi ini adalah dengan melestarikan kearifan lokal (Satino et al., 2024). Hal tersebut merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip luhur yang telah diwariskan secara lintas generasi dalam komunitas (Ishami et al., 2025). Prinsip tersebut menggambarkan keseimbangan yang mendalam antara manusia dengan lingkungan alam, hubungan antarindividu, serta dimensi spiritual yang diyakini masyarakat (Maulidin et al., 2024). Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pengetahuan sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan sosial (Damanik & Ramlan, 2023). Selain itu, kearifan lokal juga berperan sebagai mekanisme *social control* yang mengatur perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Peran kearifan lokal sangat krusial dalam memelihara stabilitas tatanan sosial maupun kebudayaan (Sudianto & Maleh,

2025). Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak boleh dipandang sebatas peninggalan masa lalu, melainkan harus diposisikan sebagai pilar funda-mental yang menopang seluruh aspek kehidupan masyarakat saat ini.

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat (Ina & Fatmawati, 2023). Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam kelompok yang ditandai dengan kuatnya ikatan kebersamaan, adanya rasa saling percaya, serta komitmen untuk saling memberikan dukungan antar-anggota (Rengat et al., 2022). Dalam perspektif Émile Durkheim, solidaritas sosial dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik umumnya berkembang dalam masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan (Matasak et al., 2024). Nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi gotong royong, semangat kolektivitas, dan rasa kepemilikan bersama merupakan pilar fundamental dalam memperkuat jalinan sosial (Bukhari, 2026). Dalam perspektif solidaritas sosial (*social solidarity*), nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengikat yang menciptakan integrasi masyarakat yang solid. Dengan demikian, kearifan lokal tidak sekadar menjadi simbol identitas, melainkan juga bertindak sebagai instrumen sosial yang menjamin terciptanya stabilitas dan keselarasan hidup (harmoni) (Tu'o et al., 2026).

Eksistensi kearifan lokal melampaui tatanan konsep karena diimplementasikan secara riil melalui beragam aktivitas sosial dalam masyarakat (Anggraeni et al., 2024). Perwujudan nyata tersebut sering kali ditemukan pada tradisi serta ritual adat yang ditransmisikan lintas generasi (Januardi et al., 2022). Tradisi tersebut tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai wadah interaksi yang menyatukan berbagai lapisan sosial (Hikma, 2025). Salah satu contoh praktik budaya yang masih dilestarikan hingga kini adalah ritual Sesaji Rewandha yang diselenggarakan di Kota Semarang.

Tradisi Sesaji Rewandha merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal yang mencerminkan kearifan masyarakat setempat dalam menjaga hubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Secara etimologis, “sesaji” berarti pemberian atau persembahan, sedangkan “rewandha” berarti monyet. Dengan demikian, tradisi ini dimaknai sebagai praktik pemberian makanan kepada kera yang berada di kawasan Goa Kreo (Tuni'mah et al., 2024). Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Talun Kacang, Kecamatan Gunungpati, sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dijaga keberlangsungannya. Selain sebagai ritual budaya, tradisi ini juga memiliki makna sosial yang mendalam. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan terhadap sejarah yang diwariskan (Agni & Pia, 2024).

Penyelenggaraan tradisi Sesaji Rewandha yang berlangsung secara rutin setiap tahun menuntut keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Ritual ini melampaui sekadar perayaan adat, yang mana juga berfungsi sebagai media untuk mengukuhkan ikatan sosial di antara penduduk. Terkandung pula di dalamnya representasi nilai kolektivitas serta semangat gotong royong yang mendalam. Oleh sebab itu, tradisi ini memegang peranan sosial yang sangat krusial dalam dinamika kehidupan warga setempat. (Setiyowati et al., 2024).

Secara historis, tradisi Sesaji Rewandha berkaitan dengan kisah Sunan Kalijaga dalam proses pembangunan Masjid Agung Demak pada abad ke-15. Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga mengalami kesulitan saat membawa kayu jati melewati kawasan Goa Kreo. Dalam kondisi tersebut, beliau memanjatkan doa dan kemudian mendapatkan bantuan dari sekelompok kera yang membantu membawa kayu tersebut. Sebagai bentuk penghargaan, kera-kera tersebut kemudian dibiarkan tinggal di kawasan Goa Kreo. Kisah ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia, alam, dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini kemudian berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam serta memperkaya nilai budaya masyarakat (Setiyowati et al., 2024).

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah tradisi menjadi faktor penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi (Aini, 2023). Dalam perspektif *value internalization*, proses ini memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif yang memperkuat integrasi sosial. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi mencerminkan adanya jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat (Triadityansyah et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar warisan budaya, melainkan instrumen penting untuk menjaga kerukunan dan identitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi mengandung nilai sosiokultural yang mendalam. Meski demikian, kajian mengenai tradisi Sesaji Rewandha sejauh ini masih didominasi oleh pembahasan pada ranah simbolik dan aspek budayanya saja. Belum banyak peneliti yang membedah secara mendalam bagaimana tradisi ini bekerja sebagai praktik nyata dalam memperkuat solidaritas di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah ilmiah (*reseazzzrch gap*) tersebut dengan menganalisis keterkaitan antara kearifan lokal, praktik sosial, dan solidaritas dalam ritual Sesaji Rewandha. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji proses internalisasi nilai-nilai lokal melalui aktivitas sosial warga, serta menjelaskan kontribusi tradisi tersebut dalam menjaga keharmonisan kelompok. Secara teoretis, studi ini diharapkan mampu memperluas khazanah sosiologi budaya, sementara secara praktis dapat menjadi referensi dalam pelestarian budaya serta pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam makna dan praktik sosial dalam tradisi Sesaji Rewandha. Pendekatan *ethnographic approach* dipilih karena mampu menggambarkan fenomena budaya secara holistik melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak hanya mengamati tetapi juga memahami makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap tradisi (Simatupang & Yulifar, 2023).

Penelitian dilakukan di Kota Semarang, khususnya di kawasan Talun Kacang, Kecamatan Gunungpati, sebagai lokasi utama pelaksanaan tradisi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengetahuan, serta peran sosial mereka dalam tradisi Sesaji Rewandha. Informan terdiri dari beberapa kategori, yaitu: (1) tokoh adat atau sesepuh yang memahami sejarah dan makna filosofis tradisi; (2) panitia atau pelaksana kegiatan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual; (3) masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam tradisi; serta (4) generasi muda sebagai representasi keberlanjutan budaya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif terkait nilai kearifan lokal dan praktik sosial yang berkembang dalam komunitas.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang lengkap. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data secara berkelanjutan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, panitia pelaksana, masyarakat lokal, dan generasi muda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi. Selain

itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (*member check*) kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan mereka (Nurfajriani et al., 2024)

Dengan pendekatan metodologis yang sistematis ini, hasil analisis mengenai hubungan kearifan lokal dengan solidaritas sosial dalam tradisi Sesaji Rewandha diharapkan memiliki tingkat akurasi dan validitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Sosial Budaya dan Dinamika Tradisi Sesaji Rewandha

Tradisi Sesaji Rewandha merupakan bagian dari sistem budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kota Semarang, khususnya di kawasan Goa Kreo. Berdasarkan hasil observasi, tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *cultural system* yang merepresentasikan nilai, norma, serta praktik sosial masyarakat setempat. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang memiliki makna penting dalam menjaga keseimbangan sosial serta hubungan harmonis dengan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa tradisi tersebut bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan bentuk penghormatan terhadap sejarah dan alam.

Dalam perspektif teori dari Clifford Geertz (2008) budaya dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai *living culture* yang terus direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari. Didukung juga oleh Al Hidayat (2023) dan Akbar & Ansori (2024) yang menyatakan bahwa tradisi lokal berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya membangun identitas, tetapi juga menjadi mekanisme dalam menjaga hubungan sosial dan keseimbangan ekologis masyarakat.

Secara historis, tradisi ini berakar dari kisah Sunan Kalijaga dalam proses pembangunan Masjid Agung Demak. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, masyarakat meyakini bahwa keterlibatan kera dalam membantu Sunan Kalijaga menjadi asal-usul munculnya tradisi Sesaji Rewandha. Narasi ini tidak hanya dipahami sebagai cerita legenda, tetapi juga sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang kuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kawasan Goa Kreo sebagai habitat kera. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas bantuan yang diberikan, sekaligus penghormatan terhadap tokoh religius.

Sejalan dengan penelitian Rochayani & Brata (2022) dan Priyandini et al., (2025) bahwa makna simbolik dalam tradisi menjadi dasar terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan hidup. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna tersebut tidak hanya berhenti pada tataran simbolik, melainkan diinternalisasi dalam tindakan nyata masyarakat. Dengan demikian, sejarah tradisi tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai sumber nilai yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Sesaji Rewandha mencerminkan bentuk *social practice* yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekitar tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri, yang diawali dengan kirab budaya dari Desa Kandri menuju Goa Kreo. Dalam kirab tersebut terdapat arak-arakan empat gunung dengan tinggi sekitar 2,5 meter yang berisi hasil bumi dan makanan tradisional. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setiap elemen dalam arak-arakan memiliki makna simbolik, seperti representasi kera dengan empat warna dan replika kayu jati yang berkaitan dengan kisah Sunan Kalijaga.

Proses tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, warga, hingga generasi muda. Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu (2003), praktik sosial yang dilakukan secara berulang tidak hanya membentuk *habitus*, tetapi juga mereproduksi struktur sosial dalam masyarakat. *Habitus* dipahami sebagai sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui pengalaman kolektif, sehingga membentuk pola tindakan, persepsi, dan cara berpikir yang relatif stabil. Dalam konteks tradisi Sesaji Rewandha, keterlibatan masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus menunjukkan bahwa praktik budaya ini telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang terinternalisasi. Interaksi yang terjadi selama proses kirab menunjukkan adanya kerja sama dan partisipasi kolektif yang kuat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan demikian, proses tradisi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media pembentukan hubungan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, tahapan praktik dalam tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya berupa rangkaian kegiatan, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tahapan dan Makna Praktik Tradisi Sesaji Rewandha**

Tahapan Tradisi	Bentuk Kegiatan	Makna Sosial
Doa pembuka	Doa bersama tokoh adat	Nilai spiritual dan rasa syukur
Kirab budaya	Arak-arakan gunung dan simbol budaya	Kebersamaan dan partisipasi kolektif
Pertunjukan seni	Tari tradisional (Gambyong, Semarang, Wanara Parisuka)	Pelestarian budaya dan edukasi nilai
Pembagian gunung	Diperebutkan masyarakat dan kera	Interaksi sosial dan harmoni manusia-alam
Ritual puncak	Doa dan ritual di puncak Goa Kreo	Penghormatan terhadap leluhur

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tahapan praktik dalam tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya berupa rangkaian kegiatan, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam. Setiap tahapan, mulai dari doa pembuka, kirab budaya, pertunjukan seni, pembagian gunung, hingga ritual puncak, memiliki fungsi sosial yang berbeda namun saling berkaitan. Tahapan-tahapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, praktik tradisi menjadi sarana transmisi nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial.

Rangkaian kegiatan dalam tradisi ini juga memperlihatkan perpaduan antara aspek sosial dan spiritual. Berdasarkan hasil observasi, setelah kirab tiba di Goa Kreo, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Selanjutnya, ditampilkan berbagai pertunjukan seni seperti Tari Gambyong, Tari Semarang, dan Tari Wanara Parisuka yang menjadi bagian dari ekspresi budaya lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Salah satu momen penting dalam tradisi ini adalah pembagian gunung, di mana masyarakat dan kera secara bersama-sama menikmati hasil bumi yang disediakan. Fenomena ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang menjadi ciri khas tradisi ini. Selain itu, kegiatan dilanjutkan dengan ritual di puncak Goa Kreo yang mengandung nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks ini, tradisi menunjukkan adanya integrasi antara dimensi sakral dan profan dalam kehidupan masyarakat, di mana nilai spiritual diwujudkan dalam praktik sosial yang konkret.

Dalam dinamika perkembangannya, tradisi Sesaji Rewandha mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyadari adanya pengaruh modernisasi dan pariwisata terhadap pelaksanaan tradisi. Pemerintah Kota Semarang turut berperan dalam menjadikan tradisi ini sebagai ikon budaya dan daya tarik wisata, sehingga menarik perhatian masyarakat luas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Namun demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi agar tidak mengalami pergeseran makna. Dalam perspektif sosiologi budaya, kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan negosiasi antara pelestarian budaya dan perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfalah et al., (2023) yang menyatakan bahwa tradisi lokal dapat beradaptasi dengan modernisasi, namun penelitian ini menambahkan bahwa keberhasilan adaptasi tersebut sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi juga menunjukkan adanya proses regenerasi budaya yang berjalan secara berkelanjutan.

### **Nilai Kearifan Lokal dan Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sesaji Rewandha**

Berdasarkan pemaparan mengenai latar sosial budaya dan praktik tradisi sebelumnya, bagian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai nilai kearifan lokal serta perannya dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat.

Tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya merepresentasikan kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai kearifan lokal yang hidup dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan keterkaitan antara sistem nilai budaya dan tindakan sosial yang dilakukan secara kolektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang membentuk pola interaksi masyarakat. Sejalan dengan itu, Lestari et al., (2025) dan Irfan & Setiady (2023) juga menunjukkan bahwa tradisi lokal berperan sebagai media internalisasi nilai yang efektif dalam membentuk perilaku sosial masyarakat serta menjaga keberlanjutan budaya dalam komunitas.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi, adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sesaji Rewandha dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### **1. Gotong royong (kerja kolektif)**

Nilai gotong royong tercermin dalam keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Partisipasi yang dilakukan secara sukarela memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komunitas. Melalui interaksi yang terbangun dalam proses tersebut, gotong royong berfungsi sebagai sarana dalam memperkuat hubungan sosial antarindividu sekaligus membangun rasa saling ketergantungan dalam komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah et al., (2025) yang menyatakan bahwa praktik gotong royong dalam tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat solidaritas dan memperluas jaringan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian oleh (Hartini et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif dalam kegiatan budaya mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat kohesi komunitas secara berkelanjutan.

2. Kebersamaan (integrasi sosial)

Nilai kebersamaan terlihat dalam berbagai interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, seperti dalam kirab budaya, pertunjukan seni, maupun pembagian gunung. Tradisi ini menghadirkan ruang sosial yang inklusif, di mana masyarakat dapat berpartisipasi tanpa memandang latar belakang sosial. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan tersebut menciptakan kedekatan emosional antaranggota masyarakat serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, kebersamaan yang terbentuk tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang menjadi integrasi sosial yang lebih stabil dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khodari & Nurhidayah (2025) yang menyebutkan bahwa tradisi budaya berperan sebagai ruang interaksi sosial yang efektif dalam membangun integrasi masyarakat yang heterogen. Selain itu, penelitian Amalia (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan budaya kolektif mampu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat hubungan interpersonal dalam komunitas.

3. Rasa syukur (nilai spiritual)

Nilai rasa syukur diwujudkan melalui praktik doa bersama sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan terima kasih atas keberkahan yang diperoleh, sekaligus sebagai refleksi spiritual masyarakat dalam menjalani kehidupan. Pelaksanaan doa secara kolektif menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi pengalaman bersama yang memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas. Nilai ini sekaligus menjadi landasan moral yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam menjaga harmoni sosial dan hubungan dengan lingkungan.

Sejalan dengan itu, penelitian Rizqi & Fauzi (2025) menunjukkan bahwa ritual keagamaan dalam tradisi lokal memiliki fungsi sosial dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Sari et al., (2024) juga menyatakan bahwa nilai spiritual dalam tradisi budaya berperan sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pelestarian budaya (identitas lokal)

Tradisi Sesaji Rewandha dipandang sebagai warisan leluhur yang harus dijaga keberlangsungannya. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya proses regenerasi budaya yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat di tengah perubahan sosial. Tradisi menjadi medium yang menghubungkan generasi lama dan generasi baru dalam satu sistem nilai yang sama, sehingga keberlanjutan budaya tetap terjaga.

Temuan ini didukung oleh penelitian Luthfianda & Sufriadi (2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan tradisi budaya sangat dipengaruhi oleh peran generasi muda dalam proses transmisi nilai. Selain itu, penelitian oleh Eta Parera & Tong (2024) menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi tekanan globalisasi.

Dalam perspektif teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1998) dalam Purnomo & Demartoto (2022), identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan internalisasi keanggotaan individu

dalam suatu kelompok, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. (Hornsey, 2008) juga menegaskan bahwa identitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dapat terdiri dari berbagai lapisan identitas yang saling berinteraksi. Dalam hal ini, Tradisi Sesaji Rewandha berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang membedakan masyarakat lokal dengan kelompok lainnya, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik sosial yang konkret melalui keterlibatan aktif masyarakat, interaksi sosial yang intens, serta pembagian peran yang jelas. Berdasarkan hasil observasi, setiap individu dalam masyarakat memiliki kontribusi dalam pelaksanaan tradisi, baik sebagai penyelenggara, peserta, maupun pendu-kung kegiatan. Dalam konteks ini, nilai tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi diinternalisasi melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial, sehingga menjadi bagian dari pola perilaku kolektif masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibrahim et al., (2024) dan Savitri et al., (2022) yang menegaskan bahwa praktik sosial merupakan sarana utama dalam mentransformasikan nilai budaya menjadi perilaku sosial yang berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut tidak hanya bersifat transformasional, tetapi juga bersifat relasional, karena praktik sosial yang dilakukan secara berulang mampu membangun keterikatan sosial yang lebih kuat antarindividu. Dengan demikian, praktik tradisi tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian nilai, tetapi juga sebagai ruang produksi hubungan sosial dalam masyarakat.

Keterkaitan antara nilai kearifan lokal dan praktik sosial tersebut berkontribusi dalam membentuk hubungan sosial yang lebih luas, khususnya dalam membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan interpersonal antaranggota masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam tradisi mampu menciptakan kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi ruang budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam membangun jaringan sosial yang kuat.

Hal ini sejalan dengan pandangan dalam penelitian Jumiati et al., (2023) dan Ansari (2024) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial berbasis nilai budaya dapat meningkatkan kepercayaan sosial serta memperkuat hubungan dalam komunitas. Intensitas dan kontinuitas praktik tradisi menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat hubungan tersebut, sehingga solidaritas sosial tidak hanya terbentuk sesaat, tetapi berkembang secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori solidaritas sosial Émile Durkheim dalam Alexander & Smith (2005), khususnya konsep solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terbentuk melalui kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, yang kemudian melahirkan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) sebagai dasar keterikatan sosial. Dalam masyarakat yang masih memiliki karakteristik tradisional, solidaritas ini muncul karena adanya keseragaman dalam pola pikir dan tindakan sosial, sehingga individu merasa menjadi bagian dari satu kesatuan sosial yang utuh. Dengan demikian, keterikatan sosial tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat moral, karena didasarkan pada nilai-nilai bersama yang diyakini dan dijalankan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari (Thoriq et al., 2023).

Tradisi Sesaji Rewandha mencerminkan kondisi tersebut, di mana masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat terhadap pentingnya menjaga dan melaksanakan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Kesamaan nilai yang terinternalisasi dalam praktik tradisi menjadi dasar dalam membangun keterikatan sosial yang erat di

antara anggota masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan tradisi menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya terbentuk secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui praktik sosial yang berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiyowati et al., (2024) yang juga menunjukkan bahwa masyarakat dengan kesamaan nilai budaya yang tinggi cenderung memiliki tingkat solidaritas yang lebih kuat, karena adanya kesadaran kolektif yang menjadi perekat sosial.

Proses terbentuknya solidaritas dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai alur yang saling berkesinambungan, yaitu dari kearifan lokal yang diinternalisasi menjadi praktik sosial, kemudian menghasilkan interaksi sosial yang intens, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan dan solidaritas sosial. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang terintegrasi antara nilai, praktik, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi berperan sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan ketiga aspek tersebut secara simultan, sebagaimana temuan Jumiati et al., (2023). Hal ini didukung oleh penelitian Matasak et al., (2024) dan Rengat et al., (2022) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang dan berbasis nilai budaya yang sama, sehingga menghasilkan keterikatan sosial yang kuat dan berkelanjutan.

## Implikasi

Implikasi dari keberadaan tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup pelestarian budaya, pendidikan sosial, dan pengembangan pariwisata budaya. Dalam aspek pelestarian budaya, tradisi ini berperan sebagai sarana dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan terpelihara melalui praktik sosial yang terus dilakukan oleh masyarakat.

Dalam aspek pendidikan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi menjadi media pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan Annas et al., (2024) yang mengacu pada gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan berbasis budaya (*cultural-based education*), di mana proses pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter. Pendekatan ini menekankan bahwa nilai budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diinternalisasikan dalam proses pembelajaran agar mampu membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, tradisi Sesaji Rewandha dapat dipahami sebagai media edukatif yang mentransmisikan nilai sosial dan moral secara kontekstual.

Sementara itu, dalam aspek pariwisata budaya, tradisi ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya tarik wisata yang berdampak pada perekonomian masyarakat lokal. Tradisi Sesaji Rewandha memiliki potensi sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berbasis budaya, karena mengandung keunikan tradisi, praktik sosial, serta nilai-nilai lokal yang khas. Hal ini sejalan dengan Widiastuti & Nurhayati (2019) yang menyatakan bahwa desa wisata dapat dikembangkan berdasarkan keunikan sumber daya budaya, termasuk tradisi dan kehidupan sosial masyarakat sebagai daya tarik utama.

Kemudian, pengembangan pariwisata berbasis budaya perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif agar memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keaslian nilai budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Setiadi & Pradana (2022) pengembangan desa wisata idealnya bersifat partisipatif, berbasis potensi lokal, serta terintegrasi dengan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai aset sosial

dan ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Setiyowati et al., (2024) dan Agni & Pia (2024) juga mengungkapkan bahwa tradisi budaya memiliki potensi sebagai aset sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal, praktik sosial, dan solidaritas masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Aini (2023) yang lebih menekankan pada aspek simbolik, sementara penelitian ini menegaskan pentingnya praktik sosial sebagai penghubung utama antara nilai budaya dan terbentuknya solidaritas sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Sesaji Rewandha tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya tahunan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal, praktik sosial, dan solidaritas masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan pelestarian budaya terbukti diinternalisasi melalui praktik sosial yang berulang, sehingga membentuk pola perilaku kolektif masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam tradisi Sesaji Rewandha berperan sebagai upaya nyata dalam memperkuat solidaritas sosial yang tercermin dari meningkatnya keterikatan sosial, kepercayaan, serta partisipasi kolektif masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi. Selain itu, tradisi ini juga berkontribusi dalam menjaga identitas sosial, mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda, serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, tradisi Sesaji Rewandha dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar upaya pelestarian tradisi Sesaji Rewandha terus ditingkatkan melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, khususnya generasi muda, agar proses regenerasi budaya dapat berjalan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mengembangkan strategi pengelolaan pariwisata budaya yang berbasis pada partisipasi masyarakat, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial tradisi. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan tradisi lokal sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal guna memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tradisi ini dari perspektif yang lebih luas, seperti pendekatan ekonomi budaya atau perubahan sosial, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi arus modernisasi.

## REFERENSI

- Agni, C., & Pia, A. (2024). Kajian Ekologi Budaya Dalam Tradisi Sesaji Rewanda Di Goa Kreo. *1Journal For Energetic Youngsters*, 2(2), 1–12.
- Aini, A. N. (2023). Menjaga Harmoni Alam dan Budaya Kearifan Lokal dalam Tradisi Sesaji Rewanda Kecamatan Gunungpati. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(2), 237. <https://doi.org/10.30872/calls.v9i2.7808>
- Akbar, D., & Ansori, M. (2024). Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting Dalam

- Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(04), 13–23. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1761>
- Al Hidayat, A. (2023). Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2), 151–161. <https://doi.org/10.21154/jelhum.v2i2.2651>
- Alexander, J., & Smith, P. (2005). *The Cambridge Companion to Durkheim*. UK: Cambridge University Press.
- Amalia, Y. (2024). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.94>
- Anggraeni, D., Faizatul Adzima, & Zafiroh Afiani. (2024). Eksistensi Lopis Raksasa sebagai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pekalongan. *Mozaic : Islam Nusantara*, 10(2), 143–154. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1419>
- Annas, A., Noveles, A. I., Nikmah, M. K., Muna, N. N., Seviana, R., Khotrunada, V., & Widiastuti, A. (2024). Relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.66437>
- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Astrid, A., Ayuni, K., Dewi, Y., Mulia, S., & Zainul, H. (2025). Transformasi Nilai Tradisi Besaprah dalam Budaya Sambas di Era Globalisasi. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 115–125. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130>
- Astrini, N. N. R. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1270–1275. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1502>
- Bourdieu, P. (2003). *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorist*. UK: Blackwell Publishing.
- Bukhari, A. B. (2026). Istighasah sebagai Tradisi Spiritual dan Solidaritas Sosial Umat Islam: Studi Lapangan di Masyarakat Bakeong. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(1), 62–74.
- Damanik, F. P., & Ramlan, R. (2023). Kearifan Lokal Tradisi Marharoan Bolon Masyarakat Simalungun. *Kompetensi*, 16(1), 182–190. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.107>
- Eta Parera, Moh. M. A., & Tong, J. (2024). Penanaman Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(4), 251–257. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2417>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41–50. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Firmansyah, E., Syamsuddin, S., Pratiwi, A. H. S., Nurunnisa, M., & Nur, A. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 14–25.
- Geertz, C. (2008). *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*. UK:

Routledge.

- Hartini, A., Fusnika, F., & Wanda, C. (2025). Tradisi Lokal Maik Manik Sebagai Upaya Memperkokoh Nilai Gotong Royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangan. *Jurnal Pekan : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 1–10.
- Hikma, N. (2025). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ngelepot Napai Di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.24042/wntb7y09>
- Hornsey, M. J. (2008). Social Identity Theory and Self-categorization Theory: A Historical Review. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(1), 204–222. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00066.x>
- Ibrahim, A., Rusdaya, & Saidah. (2024). Social Practice And The Meaning Of The Erang-Erang Tradition In The Context Of Bugis Community Weddings From The Perspective Of Masalah. *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 131–148. [https://doi.org/10.35905/marital\\_hki.v2i2.8981](https://doi.org/10.35905/marital_hki.v2i2.8981)
- Ina, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Panen Padi Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Di Desa Baliledo Sumba Barat. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 5(1), 35–42.
- Irfan, A. I., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.222>
- Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau. *Maharsi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>
- Jumiati, N., Hamidsyukrie, H., & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 829–833. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1304>
- Khodari, R., & Nurhidayah, S. (2025). Pemberdayaan Kearifan Lokal: Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Nusantara serta Sarana Interaksi Sosial Masyarakat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 494–501. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.2029>
- Lestari, K. P., Dany, M. M. N., & Abdul, K. (2025). Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat di Era Modern. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18977>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *SOSIETAS*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.62710/79mg9609>
- Matasak, S., Darius, D., Alam, J., Rapa, O. K., Susanta, Y. K., Sapan, F. A., Sucipto, J., Yustiana, P., Palimbong, K. R., Bunga, J., & Berniwati. (2024). PENGUATAN Solidaritas Berbasis Kearifan Lokal. *Bida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.34307/bida.v1i1.4>

- Maulidin, S., Nopriyadi, & Latif Nawawi, M. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Mawardani, H. A., & Arief, S. (2025). Hibriditas Budaya dalam Fandom K-Pop: Konstruksi Identitas Kolektif Penggemar di Era Digital Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 12(1), 66–80. <https://doi.org/10.33541/dia.v12i1.6970>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. (2024). Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(1), 10–24. <https://doi.org/10.70420/qhj82966>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Muhammad, W. A., & Rusdy, A. S. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 826–833.
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. De, & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, Veronika, T., & Zainul, H. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207–214. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1.8940>
- Priyandini, E., Al-Ma'ruf, A. I. A.-M., & Hasyim, N. (2025). Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 298–311. <https://doi.org/10.25134/8vsw7m10>
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Putri, S. A., & Yuwita, N. (2025). Pelestarian Warisan Budaya melalui Tradisi Petik Laut. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(3), 85–92. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i3.910>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 182–193. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>
- Rizqi, A. A. S., & Fauzi, A. M. (2025). Makna dan Peran Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Sidoarjo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 238–253. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.3893>
- Rochayani, R., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi dan Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 77–90. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58801>

- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya Dan Identitas Sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 18–32. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>
- Sari, A. N., Nur, F., Rizkyanti, R., Kuswanto, R. T., Dewi, A. F., Hoeruman, M. R., & Subha, R. (2024). Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural dalam Tradisi “Mapatetong Bola”: Suatu Pendekatan Etnopedagogi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1554–1566. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.510>
- Satino, S., Hermina, M., Marina, E. S., & Surahmad, S. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Savitri, D., Rianto, H., & Firmansyah, S. (2022). Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beduruk Masyarakat Dayak Iban Desa Panggi Agung Kecamatan Ketungau Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 299–309. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.2936>
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi Di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881–894. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p881-894>
- Setiyowati, R., Rahman, L., & Anggraeni, N. L. (2024). Tradisi Sesaji Rewanda Dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 439–464. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2126>
- Simatupang, T. M., & Yulifar, L. (2023). “Umpasa” Tradisi Komunikasi Verbal Masyarakat Batak Toba Dalam Mewariskan Nilai Kearifan Lokal (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17841>
- Sinambela, S. M., Mima, D. S., Joy, N. Y. L., Murniwati, L., & Iqbal, I. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Sudianto, S., & Maleh, D. T. K. (2025). Ngitus Bali Sebagai Kontrol Sosial Di Desa Murutuwu: Kajian Sosiologis-Teologis terhadap Kearifan lokal Dayak Ma’anyan Kristen Indonesia. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(2), 134–149. <https://doi.org/10.59002/jtp.v4i2.61>
- Thoriq, M. T. H., Ita, I. P. S., & Zusril, M. Z. (2023). Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 119–128.
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.24036/8851412912025856>
- Tuni’mah, L., Nursyahidah, F., & Albab, I. U. (2024). Pengembangan Hypothetical Learning Trajectory Materi Kerucut Berkonteks Tradisi Sesaji Rewanda Menggunakan PMRI Berbantuan Adobe Animate. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 15(1), 69–83. <https://doi.org/10.26877/aks.v15i1.18630>

- Tu'o, D. I., Yanto, S. T., & Felisitas, Y. (2026). Kepercayaan Adat Dayak Tomun: Mekanisme Solidaritas Sosial, Kontrol non-formal, dan Adaptasi Budaya di Era Modernisasi. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v3i1.1041>
- Widiastuti, A., & Nurhayati, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852>